

---

**CAMPUR KODE DALAM PERCAKAPAN JUAL BELI  
DI PASAR TRADISIONAL KOTA SEMARANG**

**Nike Widya Kusumastuti**  
Universitas Negeri Semarang

[nike\\_widya12@yahoo.com](mailto:nike_widya12@yahoo.com)

**ABSTRAK**

*Pemilihan bahasa dalam masyarakat multibahasa atau dwibahasa pada bidang perdagangan seperti dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang merupakan fenomena dalam kajian sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud kode-kode tutur, wujud campur kode, dan fungsi campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data penelitian berupa unit-unit bahasa yang memiliki wujud kata, frase, ataupun kalimat yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, yaitu teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik sadap atau rekam.*

*Hasil dari penelitian ini berupa wujud kode-kode tutur, wujud campur kode, dan fungsi campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Kode-kode tutur dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kota Semarang tersebut beragam wujudnya. Kode-kode tersebut terdiri dari kode yang berwujud bahasa, kode yang berwujud ragam, dan kode bahasa yang berwujud tingkat tutur.*

**Kata kunci** : pemilihan bahasa, kode, campur kode, wujud, faktor, fungsi.

**PENDAHULUAN**

Dengan adanya perpindahan penduduk dari satu provinsi ke provinsi lainnya, terdapat sebuah interaksi pada masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Keadaan semacam ini menimbulkan apa yang disebut dengan sentuh bahasa atau kontak bahasa (Suhardi dan Sembiring, 2005:58). Kondisi semacam itu ternyata terjadi di wilayah Semarang yang sebagian besar masyarakatnya adalah dwibahasa bahkan multibahasa. Terjadinya kontak bahasa dalam masyarakat yang bilingual dan diglosik tersebut akan mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan yang dikenal dengan nama campur kode (*code mixing*).

Fenomena campur kode juga terjadi pada komunikasi jual beli atau perdagangan. Penelitian ini membahas tentang campur kode yang terjadi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional di kota Semarang. Pasar tradisional dipilih sebagai tempat penelitian dikarenakan beberapa alasan. Alasan dipilihnya pasar tradisional antara lain (1) pasar tradisional merupakan salah satu tempat dimana komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur masih bersifat alami, sehingga kode bahasa yang digunakan dalam percakapan juga sangat bervariasi dan (2) pasar tradisional didatangi berbagai pengunjung dari beragam latar belakang sosial, sehingga kode bahasa yang digunakan dalam percakapan beragam sesuai latar belakang sosial penuturnya.

Campur kode merupakan bagian dari ikhwal perkodean memang cukup pelik dan rumit untuk dicermati, karena ikhwal perkodean selalu berkaitan erat dengan seting sosial dan seting kultural. Untuk itu diperlukan penafsiran dan analisis yang teliti. Beragam penelitian mengenai perkodean pernah dilakukan, namun penelitian yang berhubungan dengan campur kode dalam ranah jual beli belum banyak dibicarakan. Hal ini membuat penulis ingin meneliti tentang masalah perkodean yang berupa campur kode dalam wacana jual beli di pasar tradisional. Pasar tradisional tersebut terdapat di wilayah kota Semarang. Di pasar tradisional banyak terjadi komunikasi jual beli yang melibatkan penutur dari berbagai macam etnis dan status sosial. Dikaji dari pandangan Sociolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat dwibahasa seperti dengan adanya BI dan BD pada satu sisi, dan kontak BI dan bahasa-bahasa lain selain BD di sisi lain yang digunakan dalam pemilihan bahasa merupakan gejala yang menarik untuk dikaji. Wardhaugh (1986:100) menjelaskan bahwa merupakan hal yang rumit bagi masyarakat dwibahasa dalam pemilihan bahasa yang tepat dalam penggunaannya. Ketidaktepatan pemilihan variasi kode tentu saja dapat menimbulkan berbagai masalah. Oleh karena itu, pemilihan variasi kode yang tepat dalam berkomunikasi merupakan hal yang sangat penting.

## LANDASAN TEORI

Gejala kebahasaan yang dikenal dengan nama alih kode (*code switching*) muncul akibat terjadinya kontak bahasa dalam masyarakat yang bilingual. Bilingualisme atau kedwibahasaan adalah peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur yang merupakan akibat dari adanya kontak bahasa. Para penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih ini sering disebut sebagai bilingual. Macnamara (1967) mengemukakan bahwa batasan bilingualisme sebagai pemilikan penguasaan atas paling sedikit bahasa pertama dan bahasa kedua, walaupun tingkat penguasaan bahasa yang kedua hanyalah pada batas yang paling rendah.

Pada masyarakat bilingual, pemakaian bahasa-bahasa yang dikuasainya secara bergantian sangat dipengaruhi oleh banyak faktor. Menurut Hymes (1972), ciri-ciri dimensi sosial budaya yang mempengaruhi pemakaian bahasa seorang penutur dapat digolongkan dalam delapan komponen yang disebut sebagai Komponen Tutur (*Speech Component*). Disebut demikian karena memang perwujudan makna sebuah tuturan atau ujaran ditentukan oleh komponen tutur. Kedelapan komponen tutur tersebut dapat diakronimkan dengan SPEAKING: *Setting and Scene* (latar); *Participants* (peserta); *Ends* (hasil); *Act sequence* (amanat); *Key* (cara); *Instrumentalities* (sarana); *Norms* (norma); dan *Genres* (jenis) (Farb (dalam Istiati. S, 1987:21-24); Suhardi dan Sembiring, 2005:51-53).

Fishman mengatakan bahwa di dalam masyarakat bilingual biasanya terdapat gejala-gejala yang sering disebut dengan istilah diglosia. Istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Ferguson (1959), yang menunjuk pada ragam bahasa yang masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang berbeda-beda dalam masyarakat tuturnya. Fishman berpendapat bahwa diglosia tidak hanya merupakan gejala yang terdapat dalam masyarakat monolingual melainkan lebih dari itu diglosia juga mengacu pada pemakaian dua bahasa yang berbeda dengan fungsi dan peranan yang tidak sama pula. Terjadinya kontak bahasa dalam masyarakat yang bilingual dan

diglosik tersebut akan mengakibatkan munculnya gejala kebahasaan yang dikenal dengan nama campur kode (*code mixing*).

Campur kode adalah suatu keadaan kebahasaan dimana seorang penutur mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindakan bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi kebahasaan yang menuntut adanya percampuran bahasa.

Thelander dalam Chaer (2004:115) mengatakan apabila didalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode. Kemudian Nababan (1991:32) mengatakan campur kode yaitu suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (artau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Maksudnya adalah keadaan yang tidak memaksa atau menuntut seseorang untuk mencampur suatu bahasa ke dalam bahasa lain saat peristiwa tutur sedang berlangsung. Jadi penutur dapat dikatakan secara tidak sadar melakukan percampuran serpihan-serpihan bahasa ke dalam bahasa asli.

Campur kode biasanya terjadi antara bahasa asing dan bahasa nasional, misalnya antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Campur kode ini bisa disebut dengan campur kode ke luar (*outer code mixing*). Adapula campur kode yang biasanya terjadi antara bahasa nasional dan bahasa daerah, misalnya antar dialek atau antar variasi. Campur kode ini biasa disebut dengan campur kode ke dalam (*inner code mixing*).

Beberapa wujud campur kode, yaitu (1) penyisipan kata, (2) menyisipan frasa, (3) penyisipan klausa, (4) penyisipan ungkapan atau idiom, dan (5) penyisipan bentuk baster (gabungan pembentukan asli dan asing).

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan sebagai landasan penelitian ini adalah metode deskriptif. Hal ini berarti bahwa penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang objektif mengenai campur kode dalam wacana jual beli di pasar tradisional kota Semarang (Lih. Nasir, 1985:65).

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian tentang campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Dalam penelitian ini penulis menggunakan populasi berupa bahasa yang mengandung kode, yaitu campur kode yang digunakan dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Adapun sampel yang digunakan berwujud bahasa atau varian bahasa yang mengandung kode yang terdapat dalam percakapan tersebut. Dengan harapan bahwa sampel yang telah ditentukan dalam penelitian ini mampu mewakili populasi penelitian dan memungkinkan untuk analisis data.

Objek kajian pada penelitian ini diteliti berdasarkan tiga langkah penting, yaitu: (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Pada langkah pengumpulan data, terdapat bermacam-macam metode. Salah satu macam metode penyediaan data tersebut ialah metode observasi atau disebut juga metode simak (lih. Sudaryanto, 1993) yang digunakan di dalam penelitian ini. Dalam penerapan metode observasi ini, peneliti melakukan teknik dasar sadap, yakni teknik memperoleh data dengan menyadap atau merekam penggunaan bahasa dalam peristiwa tutur yang alami.

Setelah data diperoleh, tugas peneliti selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Langkah analisis data ini adalah langkah terpenting untuk mendapatkan jawaban dari masalah yang ingin dipecahkan. Kaidah dan simpulan aspek-aspek pemilihan kode pada percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dianalisis dengan menggunakan metode analisis kontekstual. Analisis data pada penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu (1) reduksi data dengan cara melakukan identifikasi keragaman pemilihan kode, melakukan transkripsi data hasil rekaman, pengelompokan kategori data yang berasal dari hasil rekaman dan catatan

lapangan, dan penyimpulan pola pemilihan kode pada percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang.

Hasil analisis data disajikan dengan menggunakan metode informal. Penerapan metode informal dalam penelitian ini tampak pada pemaparan hasil analisis tentang variasi kode dan alih kode. Dengan metode informal ini, penyajian hasil analisis data dilakukan dengan menyajikan diskripsi khas verbal dengan kata-kata.

## **HASIL PENELITIAN**

Fenomena campur kode terjadi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang. Dalam kegiatan jual beli tersebut terjadi interaksi antara penjual dengan para pembeli yang berbeda-beda baik itu etnis, umur, jenis kelamin, status sosial, tingkat keakraban, dan lain sebagainya. Perbedaan tersebut menyebabkan terjadinya pemilihan kode bahasa yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Pemilihan kode bahasa yang akan digunakan dalam tuturan tersebut yang membuat terjadinya fenomena campur kode.

Percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang memiliki dua ranah yang mendasari terjadinya peristiwa tutur. Kedua ranah tersebut yaitu (1) ranah kerja dan (2) ranah perdagangan. Ranah kerja terkait dengan suasana kerja yang terjadi di beberapa kios atau toko dengan peserta tutur pemilik dan pegawai atau antara pedagang yang satu dengan pedagang yang lainnya. Sedangkan ranah perdagangan terkait dengan kegiatan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dengan peserta tutur pedagang dan para pembeli di pasar.

Keragaman masyarakat tutur yang ada di di pasar tradisional kota Semarang tersebut menyebabkan terjadinya kode-kode tutur. Kode-kode tutur dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang beragam wujudnya. Kode-kode tersebut terdiri dari kode yang berwujud bahasa, kode yang berwujud ragam, dan kode bahasa yang berwujud tingkat tutur. Kode yang berwujud bahasa terdiri atas (1) Bahasa Indonesia, (2) Bahasa Jawa, (3) Bahasa Sunda, dan (4) bahasa asing. Kode yang

berwujud ragam dapat dibedakan atas (1) ragam formal, (2) ragam informal yang berupa ragam Indonesia tidak standar dan ragam Jawa tidak standar, (3) ragam *slang*, dan (4) ragam ringkas. Sedangkan kode yang berwujud tingkat tutur dapat dibedakan menjadi tiga tingkat tutur, yaitu (1) tingkat tutur *ngoko* (akrab), (2) tingkat tutur *madya* (sedang), dan (3) tingkat tutur *krama* (halus).

Campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional Kota Semarang dapat dibedakan menjadi (1) kata, (2) frasa, dan (3) ungkapan atau idiom. Berdasarkan data yang diperoleh campur kode dapat terjadi dari penutur yang sama ataupun dari dua atau lebih penutur yang berbeda.

(1) Campur kode yang berwujud kata, seperti yang terlihat dalam contoh:

KONTEKS : SEORANG PEMBELI YANG BARANGNYA SUDAH DIBUNGKUS TERNYATA LEBIH MENYUKAI BARANG LAIN DAN INGIN MENUKAR KEDUA BARANG TERSEBUT.

P1 : *Wah maaf yo, sing kuwi ra sidho. Dadhine sing iki wae.*

(Wah maaf ya, yang itu tidak jadi. Jadinya yang ini saja.)

Tuturan di atas dikemukakan oleh P1 (pembeli) dalam ranah perdagangan. Dilihat dari bentuk tuturan yang menggunakan BJ ragam *ngoko*, dapat diketahui bahwa percakapan terjadi dalam suasana informal yang para penuturnya memiliki hubungan akrab. Pada tuturan di atas terjadi campur kode BI pada dasar kode BJ, yakni pada kata ‘maaf’ untuk menggantikan kode BJ ‘*ngapura*’. Pada tuturan di atas, penutur ingin minta maaf karena tidak jadi mengambil barang yang telah dibungkus dan memilih barang lain. Campur kode terjadi karena penutur secara tidak sadar menggunakan BI yang lebih dimengerti semua pihak agar memperlihatkan maksudnya dengan tulus.

(2) Campur kode yang berwujud frasa, seperti yang terlihat dalam contoh:

KONTEKS : PEDAGANG MENYAPA SEORANG PELANGGAN YANG SUDAH AGAK LAMA TIDAK DATANG.

P1 : *Mbak Cici, sudah lama nggak kelihatan. Bagaimana kabarnya? Baik?*

P2 : Baik, mbak. Mbak Endang sendiri *kumaha, damang?*

Tuturan di atas terjadi antara P1 (pedagang) dengan P2 (pelanggan) dalam ranah perdagangan. Dilihat dari bentuk tuturan yang menggunakan ragam tidak standar atau informal, percakapan terjadi dalam suasana informal yang para penuturnya memiliki hubungan akrab. Dalam tuturan di atas, terjadi campur kode berbentuk penutur menyisipkan kode BS yang berupa frase '*kumaha, damang?*' untuk menggantikan frase 'bagaimana keadaannya, baik-baik saja?' dalam tuturan dengan kode dasar BI. Pada tuturan di atas, penutur secara tidak sadar melakukan campur kode dengan frasa BS. Campur kode tersebut terjadi karena adanya interaksi penutur Sunda dengan masyarakat tutur dari daerah lain sehingga terjadi kontak bahasa. Dalam hal ini, penutur yang memiliki bahasa pertama BS secara tidak sengaja atau secara tidak sadar menggunakan frasa BS dalam tuturannya karena faktor kebiasaan.

(3) Campur kode yang berwujud ungkapan atau idiom atau slang, seperti yang terlihat dalam contoh:

KONTEKS : PEDAGANG YANG BARU DATANG MENYAPA  
PEDAGANG LAIN YANG HARI ITU MENGGUNAKAN KAOS  
DENGAN PAYET BERBENTUK HATI KECIL YANG MENGGILAP.

P1 : Pagi mbak, wah *blinkity-blinkity* banget kaos'e.

P2 : Hehehe....iya mbak ini bapaknya Raka yang beliin.

Tuturan di atas terjadi antara P1 (pedagang 1) dengan P2 (pedagang 2). Dari pemilihan tuturan yang digunakan dapat diketahui bahwa peserta tutur memiliki hubungan yang akrab dan berada dalam suasana yang informal. Dalam tuturan di atas, terlihat adanya campur kode ragam *slang* yang dilakukan oleh penutur. Hal ini terlihat dari digunakannya kata-kata campur kode yaitu kata *blinkity-blinkity* dalam tuturannya. Kata *blinkity* memiliki kata dasar *blink* yang suffiks *-ity*. Kata ini biasanya digunakan untuk merujuk benda yang berkilap-kilap dan berukuran kecil. Selain itu penutur juga merujuk pada kata ulang yang biasa terjadi dalam bahasa Indonesia, yaitu pada kata *berkelip-kelip*. Modifikasi dan pengulangan kata dilakukan

oleh penutur untuk menunjukkan ekspresi diri bagaimana penutur terkesima dan geli melihat blus yang sangat berkelip-kelip tersebut tanpa menyakiti hati mitra tuturnya.

Alih kode yang berwujud alih bahasa yang terjadi dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, antara lain 1) alih kode dengan dasar BI, yaitu: (a) alih bahasa dari BI ke BJ, (b) alih bahasa dari BI ke BIng, (c) alih bahasa dari BI ke BS, (d) alih bahasa dari BI ke BA, dan 2) alih kode dengan dasar BJ, yaitu: (a) alih bahasa dari BJ ke BI, (b) alih bahasa dari BJ ke BA. Dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang ditemukan alih kode dalam beberapa bentuk ragam, yaitu (1) ragam standar / formal, (2) ragam tidak standar / informal yang berwujud ragam Indonesia tidak standar dan ragam Jawa tidak standar, dan (3) ragam ringkas. Juga terdapat dua alih kode yang berwujud tingkat tutur yang digunakan, yaitu (1) *ngoko* (akrab) yang terjadi dalam ranah kerja dan ranah perdagangan, serta (2) *madya* (sedang) yang juga terjadi dalam ranah kerja dan ranah perdagangan.

Campur kode memiliki beberapa fungsi dalam sebuah tuturan. Ketika seorang penutur melakukan campur kode, penutur tersebut memiliki sebuah maksud yang ingin dicapai. Fungsi-fungsi campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, yaitu (1) penghormatan, (2) ekspresi diri, dan (3) identitas diri.

## **KESIMPULAN**

Campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dapat dibedakan menjadi (1) campur kode yang berwujud kata, (2) campur kode yang berwujud frasa, dan (3) campur kode yang berwujud ungkapan atau idiom atau slang.

Pemilihan bahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi pemilihan bahasa dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang terdiri dari (1) peserta tutur yang terlibat dalam percakapan yang meliputi (A) penutur, yaitu a) latar belakang daerah atau etnik, b) usia, c) pendidikan, dan d) kemampuan berbahasa, dan (B) mitra tutur, yaitu a) status sosial dan b) tingkat

keakraban, dan (C) peserta tutur ketiga, (2) Situasi tutur yang meliputi a) situasi formal dan b) situasi informal, (3) tujuan tuturan, (4) pokok tuturan, dan (5) norma tutur. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dalam proses komunikasi yang terjadi pada saat peristiwa tutur terjadi, sehingga dapat disebut bahwa faktor-faktor tersebut merupakan satu kesatuan komponen pembentuk pemilihan bahasa.

Campur kode memiliki beberapa fungsi dalam sebuah tuturan. Ketika seorang penutur melakukan campur kode, penutur tersebut memiliki sebuah maksud yang ingin dicapai. Fungsi-fungsi campur kode dalam percakapan jual beli di pasar tradisional kota Semarang, yaitu (1) penghormatan, (2) ekspresi diri, dan (3) identitas diri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bogaerde, B. van den., and A.E Baker. 2006. "Code Mixing in Mother-Child Interaction in Deaf Families". *Sign Language and Linguistics*. [www.nias.knaw.nl/language\\_genesis/new\\_0/naam\\_5/](http://www.nias.knaw.nl/language_genesis/new_0/naam_5/)
- Bloomfield, Leonard. 1964. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman. Paris: Mouton.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Bandung: PT Gramedia.
- , 1991. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Nasir, M. 1985. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, B dan B Cornelius Sembiring. 2005. "Aspek Sosial Bahasa", dalam Kushartanti., Yuwono, Untung., Lauder, Multamia RMT. *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono, dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.